

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan tentang Konstruksi Sosial Tradisi Wiwitan Masyarakat Desa Katerban Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

Pada tradisi upacara wiwitan ini dilakukan pada saat memasuki masa panen padi dengan melakukan berbagai persiapan yaitu seperti: penentuan hari, perlengkapan sesaji, dan kebutuhan *slametan*, dan memanggil tokoh adat saat melakukan ritual upacara. Pada tahap kedua, yaitu puncaknya pelaksanaan upacara wiwitan yang diawali dengan melakukan ritual *melekan* (mencegah tidur selama satu malam) dan melakukan puasa, tujuannya supaya tanaman padi tidak diganggu oleh makhluk halus. Selanjutnya melakukan ritual *mideri* (memutari sawah) dengan membawa sesaji yang diletakkan di sudut sawah yang disebut *pojokan* atau *mojoki* dengan membacakan doa wiwitan. Sebagai penutup upacara wiwitan masyarakat mengadakan kegiatan *slametan* yang dilakukan di tempat tinggal masing-masing atau pada saat memutari sawah.

Kemudian ada sesaji yang digunakan untuk upacara wiwitan yaitu takir, telur, daun sirih, bawang merah, bawang putih, kembang wangi, pisang, dan air kembang wangi. Dari setiap sesaji masing-masing memiliki makna yang

berbeda-beda. Dengan menggunakan tata cara dan proses yang masih lengkap dari mulai ritual hingga sesaji yang disiapkan.

Masyarakat melakukan upacara *wiwit* sudah sejak dulu yang dilakukan oleh nenek moyang Desa Katerban dan masih tetap dilakukan hingga pada saat oleh generasi berikutnya. Selain itu untuk menghormati nenek moyang yang terlebih dahulu melakukan tradisi *wiwitan* ini. Hal ini bermula dari kejadian-kejadian mistis yang dialami oleh sesepuh atau masyarakat saat ini seperti suara lesung yang tiba-tiba menghilang pada setiap malam. Kejadian ini bisa menciptakan suatu tradisi upacara *wiwitan*. Sehingga telah diakulturasikan dengan ajaran Islam. Tradisi ini dilestarikan dengan dilakukan secara terus menerus yaitu setahun dilakukan dua kali pada saat masa tanam pertama dan masa tanam kedua.

Upacara *wiwitan* ini merupakan suatu budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang serta telah diakulturasikan dengan ajaran Islam yang diperkenalkan oleh sesepuh atau orang tuanya masing-masing. Kemudian dalam melakukan pelaksanaan upacara *wiwitan* ini masyarakat mempelajari dan memahami pada setiap proses pelaksanaannya, dan meresapi kembali pada setiap makna tradisi upacara *wiwitan*, yang pertama yaitu kejadian-kejadian mistis yang dialami oleh masyarakat sekitar pada saat menjelang masa panen seperti suara lesung yang tiba-tiba menghilang pada saat malam hari.

Selanjutnya yang kedua masyarakat memaknai sebagai balas budi terhadap bumi yang telah menyediakan kebutuhan manusia, seperti, sandang,

pangan, papan, yang ketiga dimaknai sebagai bentuk terimakasih kepada *Dewi Sri* yang telah menjaga tanaman padi milik para petani pada saat awal ditanam hingga panen. Keempat *SRI* dimaknai sang Rabbi Ilahi sehingga niat dan tujuannya hanya di panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai ucapan syukur pada saat memasuki masa panen, dengan harapan supaya hasil panen yang diperoleh melimpah serta meminta perlindungan dan keselamatan supaya terhindar dari hal-hal yang buruk.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat Desa

Bagi masyarakat Desa Katerban diharapkan supaya bisa menjaga dan melestarikan kebudayaan lokal dengan cara untuk ikut berpartisipasi dalam melakukan tradisi upacara wiwitan yang rutin dilakukan setiap tahun dua kali yaitu pada saat masa tanam pertama dan masa tanam kedua. Kepada para orang tua untuk memperkenalkan budaya lokal ini kepada anak-anaknya sebagai generasi berikutnya, sehingga tradisi ini tetap dipertahankan.

2. Bagi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Kediri

Penelitian ini diharapkan supaya bisa menjadi referensi bagi peneliti yang lebih baik dikemudian hari.

3. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan upacara tradisi wiwitan di Desa Katerban Kecamatan Baron Kabupaten Nganjuk. Khususnya bagi yang berminat

untuk mengetahui lebih jauh tentang bagaimana upacara tradisi wiwitan ini dan tata cara upacara yang dilakukan oleh masyarakat setempat.